

JURNAL KEPENDUDUKAN INDONESIA

p-ISSN : 1907-2902 (Print)
e-ISSN : 2502-8537 (Online)

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PENUNDAAN KELAHIRAN ANAK PERTAMA DI WILAYAH PERDESAAN INDONESIA: ANALISIS DATA SDKI 2012

(FACTORS AFFECTING THE DELAY FIRST BIRTH IN RURAL INDONESIA: AN ANALYSIS OF THE 2012 IDHS)

Risa Ruri Indraswari^{1*} dan Risni Juliaeni Yuhan²

¹Jurusan Statistik, Sekolah Tinggi Ilmu Statistik, Jakarta, 1330, risa.stis54@gmail.com

²Jurusan Statistik, Sekolah Tinggi Ilmu Statistik, Jakarta, 1330, risnij@stis.ac.id

Korespondensi Penulis: risa.stis54@gmail.com

Abstract

A large number of population that not followed by the quality of human resources will burden the development of a country. Thus, some efforts are needed to reduce the fertility level. One solution to this issue is to delay the first birth. This study aims to assess the delayed first child birth in rural Indonesia and the affecting factors. This study analyzed secondary data using descriptive approach to have a general description of the delayed first birth. Moreover, a binary logistic regression model was fitted to determine the associated factors. The results show that a socioeconomic variable that significantly associated with the delayed first child birth is husband's job in the non-agricultural sector. Furthermore, the significant demographic variables are the age of first marriage age and the perception of an ideal number of children.

Keywords: Binary Logistic Regression, Delayed First Birth, Rural Indonesia

Abstrak

Jumlah penduduk yang besar tetapi tidak diikuti dengan kualitas SDM yang baik akan menjadi beban bagi pembangunan suatu negara, sehingga diperlukan upaya penurunan tingkat fertilitas. Salah satu cara menurunkan tingkat fertilitas yaitu dengan penundaan kelahiran anak pertama. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji gambaran umum penundaan kelahiran anak pertama di wilayah perdesaan Indonesia serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Metode analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran umum penundaan kelahiran anak pertama. Selain itu, metode regresi logistik biner digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhinya. Hasil analisis menunjukkan variabel sosial ekonomi yang berpengaruh signifikan adalah pekerjaan suami di sektor nonpertanian. Sementara itu, variabel demografi yang berpengaruh signifikan terhadap penundaan kelahiran anak pertama di wilayah perdesaan Indonesia adalah umur kawin pertama dan persepsi jumlah anak ideal.

Kata Kunci: Regresi Logistik Biner, Penundaan Kelahiran Anak Pertama, Perdesaan Indonesia

PENDAHULUAN

Permasalahan kependudukan telah menjadi masalah penting bagi pemerintah dan para pakar kependudukan di Indonesia (Sunaryanto, 2012). Hasil Sensus Penduduk (SP) tahun 2010 menunjukkan kenaikan laju pertumbuhan penduduk Indonesia dari 1,45 persen pada periode 1990-2000 menjadi 1,49 persen pada periode

2000-2010. Jumlah penduduk Indonesia sebesar 237.641.326 jiwa pada tahun 2010 dan diproyeksikan mencapai 261.890.900 jiwa pada tahun 2017 (Badan Pusat Statistik [BPS], 2013). Indonesia termasuk negara dengan penduduk terbanyak di dunia setelah Republik Rakyat Cina, India dan Amerika Serikat.

Selain jumlah penduduk yang tinggi tersebut, *Total Fertility Rate* (TFR) Indonesia masih berada pada angka 2,6 di tahun 2012. Menurut data *United Nations* (UN), angka TFR Indonesia tersebut tergolong tinggi. Meskipun pada tahun 2015 sudah mengalami sedikit penurunan menjadi sebesar 2,5, tetapi TFR tersebut masih tergolong tinggi jika dibandingkan dengan negara lain, misalnya dua kali lebih tinggi dari TFR Singapura, 1,25 kali lebih tinggi dari TFR Malaysia dan menempati peringkat keempat di ASEAN. Menurut UN (2007), suatu negara akan mencapai tahap *replacement level fertility* ketika TFR berada pada angka 2,1. Ini berarti bahwa Indonesia belum mencapai tahap *replacement level fertility* sehingga upaya penurunan tingkat kelahiran masih diperlukan.

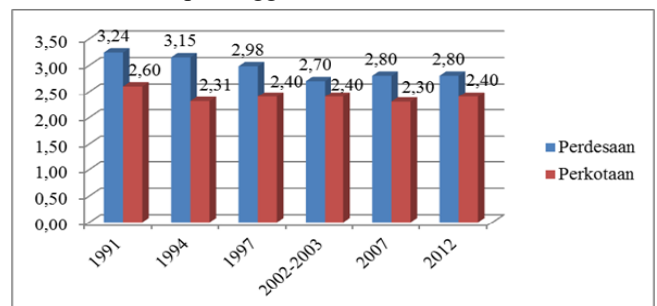
Kondisi TFR tersebut menyebabkan pertumbuhan penduduk menjadi tinggi, serta berakibat pada meningkatnya angka kelahiran. Apabila angka kelahiran tidak terkendali maka jumlah penduduk akan semakin besar. Namun, jumlah penduduk yang besar di Indonesia belum diimbangi dengan kualitas sumber daya manusianya (SDM). Kualitas SDM dapat dilihat dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Pada tahun 2015, IPM Indonesia sebesar 0,689 (*United Nations Development Programme* [UNDP], 2016) dan tergolong dalam negara dengan kategori IPM menengah yaitu peringkat 113 dari 188 negara. Jika dibandingkan dengan beberapa negara di ASEAN posisi Indonesia masih berada di bawah Singapura (5), Brunei Darussalam (30), Malaysia (59), dan Thailand (87). Hal tersebut mengindikasikan bahwa kualitas SDM Indonesia belum baik. Jumlah penduduk yang besar jika tidak diikuti dengan kualitas SDM yang baik akan menjadi beban bagi pembangunan (*Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional* [BKKBN], 2009). Dengan demikian, Indonesia harus melakukan upaya pengendalian kelahiran agar tidak menimbulkan masalah yang berkelanjutan.

Sehubungan dengan pengendalian kelahiran, Bongaarts & Potters (1983) mengemukakan bahwa transisi penurunan fertilitas terjadi ketika ada transisi dari suatu populasi dengan kesuburan alami ke populasi yang kesuburannya dikendalikan. Penundaan kelahiran anak pertama berpengaruh terhadap penurunan fertilitas (Ekawati, 2008). Menurut Latif (2014), interval kelahiran anak pertama merupakan salah satu faktor yang penting dalam memengaruhi fertilitas pada masyarakat dengan tingkat penggunaan kontrasepsi yang rendah. Pada usia kawin yang ideal, semakin panjang interval kelahiran anak pertama maka akan memperlambat laju pertumbuhan penduduk (Latif, 2014).

Berdasarkan uraian di atas, perlu adanya upaya penundaan kelahiran anak pertama untuk menurunkan tingkat fertilitas di Indonesia. Upaya tersebut diutamakan di wilayah perdesaan karena, seperti yang dikemukakan dalam publikasi Survei Demografi dan Kesehatan (SDKI) tahun 2012, TFR di perdesaan (2,8) lebih tinggi dari pada TFR Indonesia (2,6) (BPS, BKKBN, Kementerian Kesehatan & ICF International, 2013). TFR wilayah perdesaan selalu lebih tinggi jika dibandingkan dengan wilayah perkotaan (Gambar 1). Hal ini dikarenakan sebagian besar wanita yang tinggal di perdesaan Indonesia tidak melakukan penundaan kelahiran anak pertama setelah menikah. Berdasarkan publikasi SDKI 2012, 94,1 persen wanita yang tinggal di perdesaan Indonesia tidak melakukan penundaan kelahiran anak pertama sehingga lebih cepat memiliki anak pertama. Menurut Simeon & Khalid (2014), cepatnya seorang wanita memiliki anak pertama setelah menikah akan mengarah pada transisi kelahiran yang lebih cepat dengan paritas tinggi sehingga meningkatkan TFR.

TFR di wilayah perdesaan Indonesia terlihat menurun dari tahun 1991-2003 dan stagnan di angka 2,8 pada tahun 2007 dan 2012 (Gambar 1). Meskipun TFR di wilayah perdesaan Indonesia mengalami penurunan namun angka tersebut belum mencapai tahap *replacement level fertility*. Tahap *replacement level fertility* ditandai dengan TFR berada pada angka 2,1 (UN, 2007). Selain itu, menurut publikasi SDKI 2012, median umur kawin pertama wanita di daerah perdesaan yaitu 19 tahun, padahal menurut BKKBN umur ideal menikah untuk wanita adalah 20 tahun. Kondisi median umur kawin pertama yang lebih muda dari usia ideal ini akan memperpanjang rentang waktu melahirkan selama usia subur.

Gambar 1. Tren angka kelahiran total berdasarkan daerah tempat tinggal, SDKI 1991-2012



Sumber: SDKI 1991-2012 (diolah)

Menurut Bongaarts & Potters (1983), upaya pengontrolan kelahiran dapat dengan penundaan kelahiran menggunakan alat kontrasepsi. Menunda kelahiran anak pertama lebih penting daripada menjaga jarak kelahiran dalam upaya menurunkan TFR karena

pada saat seorang wanita menunda kelahiran anak pertama akan sekaligus berpengaruh terhadap jarak kelahiran anak berikutnya. Menurut Rao & Balakrishnan (1989) dan Alam (2015), jika seorang wanita tidak menunda kelahiran anak pertamanya maka peluang pendeknya interval kelahiran anak berikutnya akan semakin meningkat.

Adapun di antara berbagai faktor yang memengaruhi penundaan kelahiran anak, Rahman, Mustafi & Azad (2013) menemukan bahwa faktor sosial ekonomi seperti pendidikan responden, status bekerja wanita, status ekonomi, pendidikan suami, pekerjaan suami, faktor budaya yaitu wilayah, daerah tempat tinggal, dan faktor demografi seperti usia perkawinan pertama berpengaruh terhadap lamanya waktu menikah hingga kelahiran anak pertama pada wanita di Bangladesh. Sementara itu, Kumar & Danabalan (2006) menemukan bahwa perbedaan usia antara pasangan, jenis keluarga, agama, tempat tinggal, terutama pesisir, dan pendidikan ibu berpengaruh signifikan terhadap penundaan kelahiran anak pertama. Penelitian Harefa (2014) menyebutkan bahwa umur wanita, tempat tinggal dan persepsi jumlah anak ideal berpengaruh terhadap penundaan kehamilan anak pertama pada wanita yang menikah dini di Pulau Jawa. Penelitian lainnya oleh Merjaya (2006) menunjukkan variabel yang memengaruhi wanita berstatus kawin dalam menunda kelahiran anak pertama di Provinsi NTT adalah akses terhadap media massa, frekuensi hubungan seks, dan status kepemilikan anak ketika pertama kali menggunakan alat kontrasepsi. Selanjutnya, variabel yang memengaruhi wanita yang menunda kelahiran anak pertama di Provinsi DI Yogyakarta adalah status bekerja wanita, umur perkawinan pertama, frekuensi hubungan seks, status kepemilikan anak ketika pertama kali menggunakan alat KB, dan daerah tempat tinggal.

Penelitian yang mengkaji tentang penundaan kelahiran anak pertama masih belum banyak dilakukan baik dari peneliti Indonesia maupun luar negeri. Meskipun beberapa penelitian mengenai penundaan kelahiran anak pertama telah dilakukan, tetapi definisi yang digunakan adalah seorang wanita dianggap menunda kelahiran anak pertama apabila kelahiran anak pertama lebih dari satu tahun setelah menikah. Selain itu, belum ada penelitian yang dilakukan di wilayah perdesaan. Kajian ini membatasi definisi wanita yang menunda kelahiran anak pertama sebagai wanita berstatus kawin usia 15-49 tahun yang menggunakan alat kontrasepsi dan belum memiliki anak pada saat pencacahan.

Permasalahan-permasalahan yang telah dijelaskan menunjukkan bahwa tingkat fertilitas di perdesaan Indonesia perlu dikendalikan dengan penundaan kelahiran anak pertama. Tulisan ini bertujuan untuk

mengkaji lebih lanjut faktor-faktor yang memengaruhi penundaan kelahiran anak pertama pada wanita berstatus kawin di wilayah perdesaan Indonesia.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa *raw data* yang bersumber dari kuesioner individu untuk WUS (Wanita Usia Subur) pada SDKI tahun 2012. Sampel dalam penelitian ini adalah wanita usia 15-49 tahun yang berstatus kawin yang belum memiliki anak dan tinggal di perdesaan Indonesia. Wanita yang mandul dan telah mengalami menopause dikeluarkan dari sampel. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 1.215 wanita.

Variabel respon dalam penelitian ini adalah variabel penundaan kelahiran anak pertama, yang dibedakan menjadi dua kategori yaitu menunda dan tidak menunda. Sementara itu, variabel penjelasnya berupa faktor sosial ekonomi dan faktor demografi. Faktor sosial ekonomi terdiri dari variabel pendidikan wanita, status bekerja wanita, akses media massa terhadap informasi KB, pendidikan suami, pekerjaan suami dan status ekonomi. Selanjutnya, faktor demografi terdiri dari variabel umur perkawinan pertama, persepsi ibu mengenai jumlah anak ideal dan selisih umur suami dan istri. Variabel respon dalam penelitian ini adalah variabel dikotomi sehingga metode yang digunakan untuk menganalisis penundaan kelahiran anak pertama yaitu metode regresi logistik biner dengan metode *Backward Wald* dan tingkat signifikansi 5 persen. Model transformasi logit yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$\hat{g}(D) = \hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_1 D_{11} + \hat{\beta}_2 D_{12} + \hat{\beta}_3 D_2 + \hat{\beta}_4 D_3 + \hat{\beta}_5 D_{41} + \hat{\beta}_6 D_{42} + \hat{\beta}_7 D_{51} + \hat{\beta}_8 D_{52} + \hat{\beta}_9 D_6 + \hat{\beta}_{10} D_7 + \hat{\beta}_{11} D_8 + \hat{\beta}_{12} D_{91} + \hat{\beta}_{13} D_{92}$$

Keterangan:

- D_{11} = Variabel *dummy* pendidikan wanita tidak bersekolah (> SMP*)
- D_{12} = Variabel *dummy* pendidikan wanita SD dan SMP (> SMP*)
- D_2 = Variabel *dummy* status bekerja wanita kategori bekerja (tidak bekerja*)
- D_3 = Variabel *dummy* akses media massa terhadap informasi mengenai KB kategori akses (tidak akses*)
- D_{41} = Variabel *dummy* pendidikan suami tidak bersekolah (> SMP*)
- D_{42} = Variabel *dummy* pendidikan suami SD dan SMP (> SMP*)
- D_{51} = Variabel *dummy* pekerjaan suami (tidak bekerja) (nonpertanian*)
- D_{52} = Variabel *dummy* pekerjaan suami pertanian (nonpertanian*)
- D_6 = Variabel *dummy* umur kawin pertama < 20 tahun (≥ 20 tahun*)
- D_7 = Variabel *dummy* persepsi jumlah anak ideal ≤ 2 anak (> 2 anak*)

D_8 = Variabel *dummy* selisih umur suami dan istri ≥ 5 tahun (< 5 tahun*)

D_{91} = Variabel *dummy* status ekonomi miskin (kaya*)

D_{92} = Variabel *dummy* status ekonomi menengah (kaya*)

Keterangan: *) kategori referensi

REGRESI LOGISTIK BINER

Analisis regresi logistik biner merupakan sebuah analisis yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel respons yang berupa data biner atau dikotomi dengan satu set variabel penjelas (Hosmer & Lemeshow, 2000). Variabel dikotomi atau biner merupakan variabel yang memiliki dua kategori, yaitu kategori yang menyatakan “sukses” ($Y=1$) dan kategori yang menyatakan kejadian “gagal” ($Y=0$). Variabel penjelas dapat berupa data kuantitatif atau kualitatif dengan menggunakan variabel *dummy*. Bentuk umum model regresi logistik:

$$\ln \frac{\pi(x)}{1-\pi(x)} = (\beta_0 + \beta_1 x_1 + \dots + \beta_p x_p)$$

dan bentuk transformasi dari $\pi(x)$ disebut transformasi logit adalah:

$$g(x) = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \dots + \beta_p x_p$$

Dalam model regresi logistik dengan variabel respons dikotomi dapat diekspresikan sebagai berikut:

$$y_i = \pi(x) + \varepsilon_i$$

dimana ε_i diasumsikan memiliki salah satu nilai dari dua kemungkinan nilai, yaitu:

1. jika $y = 1$, maka $\varepsilon = 1 - \pi(x)$ dengan peluang $\pi(x)$
2. jika $y = 0$, maka $\varepsilon = -\pi(x)$ dengan peluang $1 - \pi(x)$

ε mengikuti distribusi binomial dengan rata-rata nol dan varians yang sama untuk $\pi(x)[1-\pi(x)]$ (Hosmer & Lemeshow, 2000, hal. 7).

PENUNDAAN KELAHIRAN ANAK PERTAMA

Apabila seseorang tidak berhasil mendewasakan usia perkawinannya, maka penundaan kelahiran anak pertama harus dilakukan (BKKBN, 2011). Penundaan kelahiran anak pertama berkaitan erat dengan interval kelahiran. Dengan adanya penundaan kelahiran anak pertama setelah menikah, interval kelahiran anak pertama akan semakin panjang. Interval kelahiran anak pertama merupakan jarak antara waktu pernikahan hingga kelahiran anak pertama.

Menurut Kamal & Pervaiz (2013), interval kelahiran anak pertama berpengaruh terhadap sisa panjangnya interval kelahiran selama masa reproduksi. Wanita

dengan interval kelahiran anak pertama yang lebih pendek akan memiliki sisa interval kelahiran selama masa reproduksi yang lebih panjang. Interval kelahiran anak pertama juga berpengaruh terhadap pola reproduksi wanita. Seperti yang dikemukakan oleh Rao & Balakhrisnan (1989) dan Alam (2015), interval kelahiran yang pendek pada kelahiran anak pertama akan meningkatkan peluang pendeknya interval kelahiran anak selanjutnya.

Selain itu, interval kelahiran anak pertama berpengaruh terhadap tingkat fertilitas. Menurut Latif (2014), interval kelahiran anak pertama merupakan salah satu faktor yang penting dalam memengaruhi fertilitas pada masyarakat dengan tingkat penggunaan kontrasepsi yang rendah. Pada usia kawin yang ideal, semakin panjang interval kelahiran anak pertama maka laju pertumbuhan penduduk akan semakin lambat (Latif, 2014).

PENDIDIKAN WANITA

Pendidikan wanita memiliki efek terhadap fertilitas. Wanita yang berpartisipasi lebih lama dalam pendidikan akan mengarah pada penundaan memiliki anak (Blossfeld & Huinink, 1991). Wanita cenderung tidak memiliki anak ketika sedang melanjutkan sekolah hingga perguruan tinggi, sehingga menunda perkawinan dan memperpendek masa reproduksi mereka (Ferre, 2009). Menurut Blossfeld & Huinink (1991), seiring dengan peningkatan tingkat pendidikan wanita, maka keinginan untuk memiliki anak pertama turut meningkat, tetapi jumlah anak yang dilahirkan selama masa reproduksi akan menurun.

Pendidikan yang didapat oleh wanita akan memengaruhi pola pikir dalam pengambilan keputusan terkait fertilitasnya. Wanita dengan pendidikan tinggi cenderung lebih mudah untuk menerima pemikiran-pemikiran baru, termasuk pemahaman mengenai keluarga kecil yang nantinya akan berpengaruh terhadap fertilitasnya. Pencapaian tingkat pendidikan wanita kawin usia 15-49 tahun yang belum mempunyai anak dan tinggal di desa masih rendah sebab lebih dari sebagian wanita di perdesaan Indonesia (61,4 persen) hanya berpendidikan SD dan SMP.

Rendahnya pendidikan wanita akan berakibat pada fertilitasnya. Seperti yang dikemukakan Lembaga Demografi UI (2007), pendidikan wanita berhubungan negatif dengan rata-rata jumlah anak yang dilahirkan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah pendidikan wanita maka jumlah anak yang dilahirkan akan semakin banyak. Selain itu, pendidikan wanita memiliki peran dalam menentukan keputusan

penundaan kelahiran anak pertama. Pendidikan wanita diyakini berpengaruh terhadap penundaan kelahiran anak pertama. Setelah menikah, wanita yang berpendidikan tinggi cenderung tidak menunda kelahiran anak pertama dibandingkan dengan wanita yang berpendidikan rendah (NSEO & ORC Macro Inc., 2003 dalam Kamal & Pervaiz, 2013).

Persentase penundaan kelahiran anak pertama tertinggi terdapat pada wanita yang memiliki pendidikan SD & SMP (10,8 persen). Sementara itu, persentase penundaan kelahiran anak pertama terendah pada wanita yang tidak bersekolah (2,3 persen). Berdasarkan hasil olahan data SDKI 2012, juga ditemui adanya sebagian (51,7 persen) wanita kawin di perdesaan yang tidak mengetahui alat kontrasepsi yang dapat digunakan untuk menunda kelahiran anak (Tabel 1).

Analisis inferensial digunakan untuk membuktikan apakah pendidikan wanita berpengaruh signifikan terhadap penundaan kelahiran anak pertama di wilayah perdesaan Indonesia. Analisis inferensial dengan regresi logistik biner menunjukkan bahwa pendidikan wanita tidak signifikan dalam memengaruhi penundaan kelahiran anak pertama di wilayah perdesaan Indonesia. Bagi seorang wanita, memiliki anak merupakan pemenuhan suatu kebutuhan dalam kehidupan, memberikan status dewasa dan memberikan tanggung jawab yang lebih besar dalam mengemban amanah (Mahadevan dkk., 1986 dalam Putri, 2014). Sampai dimanapun tingkat pendidikan mereka, wanita dianggap ingin segera memiliki anak setelah menikah karena anak dianggap sebagai pemenuhan kebutuhan dalam hidup (Tabel 2).

STATUS BEKERJA WANITA

Status bekerja wanita berpengaruh terhadap fertilitasnya. Hal ini terjadi karena wanita yang bekerja lebih sering menghabiskan waktunya di luar rumah dibandingkan dengan wanita yang tidak bekerja. Oleh karena itu, wanita yang tidak bekerja cenderung memiliki jumlah anak yang lebih banyak. Sebagian besar wanita kawin usia 15-49 yang belum memiliki anak dan tinggal di desa berstatus bekerja yaitu sebesar 63,9 persen. Hal ini menunjukkan bahwa sudah banyak wanita kawin yang berpartisipasi dalam angkatan kerja.

Status bekerja wanita juga memiliki peran dalam menentukan keputusan penundaan kelahiran anak pertama. Wanita yang bekerja cenderung untuk menunda kelahiran anak pertamanya (Rao & Balakhrisan, 1989). Wanita yang bekerja dan memiliki jabatan tinggi lebih beranggapan bahwa kehadiran anak hanya akan menghambat peningkatan karier (Yanzi, 2015). Pada kondisi ini, wanita memiliki anggapan

bahwa waktu yang seharusnya digunakan untuk bekerja, harus diselingi dengan mengasuh anak. Wanita yang sudah menikah dan memiliki anak yang beristirahat dari pekerjaannya, kemudian memutuskan untuk kembali memasuki dunia kerja akan mendapatkan posisi pekerjaan yang lebih rendah dari posisi sebelum menikah (Yanzi, 2015).

Namun demikian pernyataan tersebut berbeda dengan hasil olah data SDKI 2012. Penundaan kelahiran anak pertama lebih banyak dilakukan oleh wanita yang tidak bekerja yaitu sebesar 10,8 persen, sedangkan bagi wanita yang bekerja hanya sebesar 7,8 persen. Hal ini diduga karena diperlukan biaya untuk kualitas anak sehingga penundaan kelahiran anak dilakukan sampai orang tua mendapatkan pekerjaan untuk memperoleh penghasilan agar dapat membiayai kebutuhan anak. Biaya memiliki anak merupakan salah satu faktor ekonomi yang memengaruhi fertilitas (Becker, 1970 dalam Lembaga Demografi UI, 2007). Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa wanita Jepang memiliki pandangan bahwa mereka harus merasa aman terlebih dahulu dalam hal ekonomi sebelum memutuskan untuk memiliki anak (Yanzi, 2015).

Hasil regresi logistik biner menunjukkan bahwa status bekerja wanita tidak signifikan dalam memengaruhi penundaan kelahiran anak pertama di wilayah perdesaan Indonesia. Wanita menitikberatkan anak sebagai teman dan kebutuhan emosional serta fisik dari pengasuhan anak (Oppong, 1983 dalam Putri, 2014). Jadi, keinginan untuk segera memiliki anak setelah menikah tidak terlalu berbeda jauh antara wanita yang bekerja maupun tidak bekerja. Hal ini menyebabkan status bekerja wanita tidak berpengaruh terhadap penundaan kelahiran anak pertama.

AKSES MEDIA MASSA TERHADAP INFORMASI KB

Akses terhadap media massa juga berpengaruh terhadap penundaan kelahiran anak pertama. Wanita yang biasanya banyak mengakses media massa cenderung memiliki jarak yang lebih panjang antara perkawinan dan kelahiran anak pertama dibandingkan dengan wanita yang jarang mengakses media massa.

Hasil penelitian Merjaya (2006) menunjukkan bahwa, wanita yang mengakses media massa cenderung menunda kelahiran anak pertamanya dibandingkan dengan wanita yang tidak pernah mengakses media massa.

Akses media massa terhadap informasi KB penting dalam memengaruhi masyarakat untuk melakukan penundaan kelahiran. Dengan mengakses media massa,

wanita dapat memperluas pengetahuannya mengenai KB. Berdasarkan SDKI 2012 (diolah), wanita kawin usia 15-49 tahun yang belum memiliki anak dan tinggal di perdesaan Indonesia yang mengakses media mengenai informasi KB (51 persen) hampir berimbang dengan wanita yang tidak mengakses media massa terhadap informasi KB (49 persen). Sementara itu, informasi mengenai KB paling banyak diakses melalui televisi (43,2 persen). Selanjutnya, proporsi penundaan kelahiran anak pertama pada wanita yang pernah mengakses media massa (9,2 persen) lebih tinggi dibandingkan dengan wanita yang tidak pernah mengakses media massa (8,6 persen). Hal ini mengindikasikan bahwa media massa yang memuat informasi tentang KB memiliki peranan penting dalam memengaruhi wanita kawin usia 15-49 tahun yang belum memiliki anak untuk menunda kelahiran anak pertamanya.

Setelah melakukan analisis inferensial dengan regresi logistik biner ternyata akses media massa terhadap informasi KB tidak signifikan dalam memengaruhi penundaan kelahiran anak pertama di wilayah perdesaan Indonesia. Akses media massa merupakan komunikasi satu arah. Model komunikasi satu arah kurang efektif karena bersifat instruktif, hanya berjalan satu arah dan disampaikan secara singkat (Khairunnisa, Cangara, & Kasnawi, 2015). Media massa hanya sebagai media yang menginformasikan dan membuat orang sadar akan keberadaan KB. Untuk sampai kepada tindakan tetap diperlukan orang-orang yang secara personal mampu mempersuasi sasarannya (Sedyaningsih, Rachman & Rusli, 2013). Penyuluhan yang dilakukan secara langsung atau bertatap muka sangat diperlukan dalam memengaruhi masyarakat karena terjalin komunikasi dua arah. Jadi, sesering apapun wanita mengakses media massa tentang informasi KB tidak berpengaruh terhadap penundaan kelahiran anak pertama karena belum diimbangi dengan kegiatan-kegiatan penyuluhan yang menerangkan langsung tentang informasi KB. Hal ini yang menyebabkan akses media massa terhadap informasi KB tidak signifikan dalam memengaruhi penundaan kelahiran anak pertama.

PENDIDIKAN SUAMI

Pendidikan suami berpengaruh signifikan terhadap interval kelahiran anak pertama (Rahman dkk., 2013). Semakin tinggi pendidikan suami akan memperpendek interval kelahiran anak pertama sebesar tiga persen (Latif, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa wanita cenderung tidak menunda kelahiran anak pertama ketika pendidikan suaminya semakin tinggi. Responden yang menikah dengan laki-laki yang berpendidikan

lebih tinggi memiliki kecenderungan melahirkan 1,51 kali responden yang menikah dengan laki-laki yang tidak berpendidikan (Alam, 2015).

Pendidikan suami merupakan salah satu variabel penting dalam menentukan keputusan seseorang untuk memiliki anak. Sebagian besar (64,6 persen) wanita kawin usia 15-49 tahun yang belum memiliki anak dan tinggal di desa memiliki suami berpendidikan SD dan SMP. Suami merupakan kepala keluarga yang bertugas memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Pendidikan suami berpengaruh terhadap pendapatannya. Seseorang yang memiliki pendidikan lebih tinggi mempunyai peluang untuk menduduki jabatan/ pekerjaan yang lebih tinggi dan sekaligus pendapatan yang lebih tinggi (Tarigan, 2006), sedangkan pendapatan juga memiliki hubungan positif dengan fertilitas (Lembaga Demografi UI, 2007). Selain itu, pendidikan suami berperan dalam menentukan penundaan kelahiran anak pertama yang dilakukan oleh wanita di perdesaan Indonesia. Persentase penundaan kelahiran anak pertama tertinggi terdapat pada wanita yang memiliki suami yang tidak bersekolah (12,1 persen). Untuk membuktikan bahwa pendidikan suami berpengaruh terhadap penundaan kelahiran anak pertama dilakukan analisis inferensial menggunakan analisis regresi logistik biner.

Hasil regresi logistik biner menunjukkan bahwa pendidikan suami tidak signifikan dalam memengaruhi penundaan kelahiran anak pertama. Suami mementingkan kebutuhan akan keturunan untuk melanjutkan garis keluarga (Hatta, 2012). Anak merupakan pelengkap keluarga, jaminan di hari tua dan dapat membantu ekonomi keluarga (Destriyani, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa anak sangat penting dalam keluarga sehingga tidak ada perbedaan keinginan untuk segera memiliki anak setelah menikah, baik pada suami yang memiliki pendidikan tinggi maupun pendidikan rendah. Hal ini menyebabkan pendidikan suami tidak berpengaruh terhadap penundaan kelahiran anak pertama.

PEKERJAAN SUAMI

Pekerjaan suami berpengaruh terhadap penundaan kelahiran anak pertama. Wanita yang suaminya bekerja di bidang nonpertanian cenderung menunda kelahiran anak pertama dibandingkan dengan yang suaminya bekerja di bidang pertanian. Hal ini diperkuat oleh Rahman dkk. (2013) yang menyatakan bahwa peluang menjadi seorang ibu lebih tinggi delapan persen bagi responden yang suaminya bekerja sebagai pengusaha dibandingkan dengan mereka yang suaminya bekerja pada sektor pertanian. Alam (2015) juga menemukan bahwa responden yang suaminya bekerja di bidang

sektor jasa berpeluang tujuh persen lebih tinggi menjadi seorang ibu dibandingkan dengan responden yang suaminya bekerja di bidang pertanian.

Pekerjaan suami berhubungan dengan penentuan keputusan untuk memiliki anak. Pada umumnya seseorang yang bekerja akan memiliki kemampuan finansial yang lebih baik dibandingkan dengan seseorang yang tidak bekerja. Sebesar 97,8 persen suami dari wanita kawin usia 15-49 tahun yang belum memiliki anak dan tinggal di perdesaan Indonesia sudah memiliki pekerjaan. Wanita dengan suami yang bekerja di bidang nonpertanian memiliki persentase tertinggi sebesar 61,8 persen. Persentase penundaan kelahiran anak pertama terendah terjadi pada kelompok suami yang tidak bekerja. Wanita dengan suami yang tidak bekerja cenderung memilih cepat memiliki anak dengan harapan agar anaknya nanti dapat segera membantu kebutuhan hidupnya. Anak sering dinilai dari aspek ekonomi sebagai barang konsumsi yang dapat berfungsi sebagai jaminan hidup untuk hari tua (Yanzi, 2015).

Analisis inferensial dengan regresi logistik biner menunjukkan bahwa pekerjaan suami signifikan dalam memengaruhi penundaan kelahiran anak pertama di wilayah perdesaan Indonesia. Nilai *odds ratio* dari variabel *dummy* pekerjaan suami di bidang pertanian sebesar 0,542. Hal ini menunjukkan bahwa wanita dengan suami yang bekerja di bidang nonpertanian cenderung menunda kelahiran anak pertamanya 0,542 kali wanita dengan suami yang bekerja di bidang pertanian, dengan asumsi variabel lain konstan. Hasil regresi ini sejalan dengan hasil penelitian di pedesaan Bangladesh yang menunjukkan bahwa wanita yang mempunyai suami petani cenderung tidak menunda kelahiran anak pertama (Rahman dkk., 2013). Hal ini terjadi karena diduga bahwa wanita dengan suami yang bekerja di sektor pertanian tidak memiliki jam kerja yang rutin sehingga jika cepat memiliki anak tidak akan mengganggu pekerjaannya, malah dapat segera membantu mereka bekerja ketika besar nanti. Umum ditemui di masyarakat di daerah perdesaan dengan mata pencaharian sebagai petani, anak diharapkan berkontribusi besar dalam perekonomian keluarganya, dengan cara membantu orang tua dalam pekerjaannya (Putri, 2014).

STATUS EKONOMI

Status ekonomi dilihat dari variabel indeks kekayaan. Dalam SDKI, indeks kekayaan terbagi menjadi lima bagian yaitu *lowest*, *second*, *middle*, *fourth*, dan *highest*. Dalam penelitian ini, status ekonomi dibagi kedalam tiga kategori yaitu miskin, menengah dan kaya. Sebagian besar wanita kawin umur 15-49 yang belum

memiliki anak dan tinggal di perdesaan Indonesia berstatus ekonomi miskin (58,5 persen).

Persentase wanita yang menunda kelahiran anak pertama dengan status ekonomi miskin yaitu sebesar 10,1 persen, menengah sebesar 7,5 persen, dan kaya sebesar 5,4 persen. Persentase penundaan kelahiran anak pertama terbesar terdapat pada kelompok wanita dengan status ekonomi miskin. Semakin rendah status ekonomi seorang wanita, maka wanita tersebut cenderung menunda kelahiran anak pertamanya. Hal ini terjadi karena ada pengaruh dari biaya untuk keperluan anak.

Analisis inferensial digunakan untuk membuktikan apakah status ekonomi berpengaruh signifikan terhadap penundaan kelahiran anak pertama di wilayah perdesaan Indonesia. Setelah melakukan analisis inferensial dengan regresi logistik biner ternyata status ekonomi tidak signifikan dalam memengaruhi penundaan kelahiran anak pertama di wilayah perdesaan Indonesia. Masyarakat desa masih menganggap anak sebagai aset ekonomi dan jaminan masa tua (Putri, 2014). Meskipun sudah kaya, pasti orang tersebut masih tetap ingin segera memiliki anak. Selain itu, di Indonesia masih ada sebuah anggapan bahwa 'banyak anak banyak rejeki' (Destriyani, 2013).

UMUR KAWIN PERTAMA

Wanita yang menikah muda cenderung untuk menunda kelahiran anak pertamanya. Di Amhara, Ethiopia, banyak terjadi pernikahan dini karena alasan budaya sehingga mereka cenderung untuk menunda memiliki anak pertama (Gurumu & Etana, 2014). Wanita yang menikah pada usia muda, belum siap secara psikologis dan belum dewasa secara fisik untuk memiliki anak.

Umur perkawinan pertama seorang wanita dapat berpengaruh terhadap fertilitasnya. Ketika usia perkawinan pertama bertambah, fertilitas dapat menurun karena jumlah perempuan berisiko melahirkan anak turut berkurang (Nag & Singhal, 2013). Wanita kawin usia 15-49 tahun yang belum memiliki anak dan tinggal di perdesaan Indonesia lebih banyak yang menikah pada umur 20 tahun ke atas (55,4 persen), sedangkan mereka yang menikah pada umur kurang dari 20 tahun sebesar 44,6 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa wanita di desa masih banyak yang menikah dini.

Hasil regresi menunjukkan bahwa umur kawin pertama signifikan dalam memengaruhi penundaan kelahiran anak pertama di wilayah perdesaan Indonesia. Nilai *odds ratio* dari variabel *dummy* umur kawin pertama sebesar 3,004. Angka tersebut menunjukkan bahwa

probabilitas wanita dengan umur kawin pertama kurang dari 20 tahun untuk menunda kelahiran anak pertama mencapai tiga kali lipat probabilitas wanita umur kawin 20 tahun ke atas untuk melakukan hal serupa, dengan asumsi variabel lain konstan.

PERSEPSI JUMLAH ANAK IDEAL

Keputusan seseorang wanita untuk menunda kelahiran anak pertama berkaitan dengan persepsi jumlah anak idealnya. Wanita yang menginginkan jumlah anak sedikit cenderung menunda kelahiran anak pertamanya dibandingkan dengan wanita yang menginginkan jumlah anak banyak. Pasangan yang berniat memiliki satu atau dua orang anak akan memperpanjang jarak antara pernikahan dan kelahiran anak pertama yaitu dengan menunda kelahiran anak pertama dalam rangka membangun kehidupan yang lebih baik sebagai pasangan (Martin, 1995 dalam Latif, 2014). Sebagian besar wanita berpersepsi bahwa jumlah anak ideal adalah paling banyak dua orang (63,1 persen).

Proporsi wanita dengan persepsi jumlah anak ideal maksimal dua orang yang menunda kelahiran anak pertamanya sebesar 10,5 persen, sedangkan proporsi wanita dengan persepsi jumlah anak ideal lebih dari dua orang yang menunda kelahiran anak pertamanya sebesar 6,2 persen. Dapat dikatakan, wanita dengan persepsi jumlah anak ideal maksimal dua orang cenderung untuk menunda kelahiran anak pertama.

Setelah melakukan analisis inferensial dengan regresi logistik biner, persepsi jumlah anak ideal signifikan ditemukan berpengaruh signifikan terhadap penundaan kelahiran anak pertama di wilayah perdesaan Indonesia. Nilai *odds ratio* dari variabel *dummy* persepsi jumlah anak ideal sebesar 1,918. Hal ini menunjukkan bahwa probabilitas wanita dengan persepsi jumlah anak ideal maksimal dua orang untuk menunda kelahiran anak pertamanya hampir dua kali lipat probabilitas penundaan kelahiran oleh wanita dengan persepsi jumlah anak ideal lebih dari dua anak, dengan asumsi variabel lain konstan.

SELISIH UMUR ANTARA SUAMI DAN ISTRI

Perbedaan umur suami dan istri dibagi menjadi dua kelompok yaitu kurang dari lima tahun dan lima tahun ke atas. Persentase wanita kawin yang belum memiliki anak yang memiliki jarak umur kurang dari lima tahun dengan suaminya mencapai 51,9 persen. Namun persentase wanita kawin yang belum memiliki anak yang terpaut umur lima tahun ke atas dengan suaminya juga tergolong cukup besar (48,9 persen).

Menurut penelitian sebelumnya, wanita yang jarak umurnya lebih dari lima tahun dengan suaminya cenderung menunda kelahiran anak pertama. Namun hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil studi ini. Studi ini menunjukkan bahwa persentase wanita yang melakukan penundaan kelahiran anak pertama lebih rendah terjadi pada kelompok wanita yang memiliki selisih umur minimal lima tahun dengan suaminya. Hal ini terjadi karena ketika perbedaan usia antara suami dan istri tinggi maka umumnya yang memiliki umur lebih tua adalah suami, dan suami yang lebih tua cenderung tidak menggunakan alat kontrasepsi karena ingin mencapai ukuran keluarga yang diinginkan (Chowdhury & Karim, 2013).

Setelah melakukan analisis inferensial dengan regresi logistik biner ternyata selisih umur suami dan istri tidak signifikan dalam memengaruhi penundaan kelahiran anak pertama di wilayah perdesaan Indonesia. Hal ini terjadi karena persentase perbedaan umur suami dan istri, baik yang <5 tahun maupun ≥ 5 tahun di perdesaan Indonesia, hampir sama. Selain itu, kehadiran anak merupakan segala-galanya bagi orang tua karena kebahagiaan yang dirasakan orang tua tidak dapat dibayar dengan apapun, sehingga sebarang besarnya perbedaan umur antara suami dan istri, mereka tetap ingin cepat melahirkan seorang anak. Hal ini yang menyebabkan perbedaan umur tidak signifikan berpengaruh terhadap penundaan kelahiran anak pertama (Istiqomah, 2014).

KESIMPULAN

Gambaran umum karakteristik wanita kawin usia 15-49 tahun yang melakukan penundaan kelahiran anak pertama di wilayah perdesaan Indonesia adalah sebagian besar dari mereka berpendidikan SD dan SMP, umur perkawinan pertama kurang dari 20 tahun, tidak bekerja, dan biasa/pernah mengakses media massa. Selain itu, pendidikan suami umumnya rendah (tidak sekolah) dan bekerja di bidang nonpertanian dengan status ekonomi miskin.

Faktor sosial ekonomi berpengaruh signifikan terhadap penundaan kelahiran anak pertama di wilayah perdesaan Indonesia yang ditunjukkan oleh variabel pekerjaan suami di sektor nonpertanian. Hal ini disebabkan pekerjaan suami di sektor pertanian akan memperkecil kecenderungan seorang wanita untuk menunda kelahiran anak pertama.

Faktor demografi berpengaruh signifikan terhadap penundaan kelahiran anak pertama di wilayah perdesaan Indonesia yang ditunjukkan oleh variabel umur kawin pertama dan persepsi jumlah anak ideal.

Semakin muda umur kawin pertama akan memperbesar kecenderungan seorang wanita untuk menunda kelahiran anak pertama. Sementara itu, semakin rendah persepsi jumlah anak ideal akan memperbesar kecenderungan seorang wanita untuk menunda kelahiran anak pertama.

Dengan kata lain, wanita yang memiliki suami yang bekerja pada sektor nonpertanian cenderung menunda kelahiran anak pertama dibandingkan dengan wanita yang memiliki suami yang bekerja pada sektor pertanian. Selanjutnya, wanita yang umur kawin pertamanya <20 tahun cenderung menunda kelahiran anak pertama dibandingkan dengan wanita yang umur kawin pertamanya ≥20 tahun, serta wanita yang berpersepsi jumlah anak ideal maksimal dua cenderung menunda kelahiran anak pertama dibandingkan dengan wanita yang berpersepsi jumlah anak ideal lebih dari dua.

Saran yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah:

1. BKKBN hendaknya lebih meningkatkan kualitas dan frekuensi penyuluhan mengenai pentingnya penundaan kelahiran anak pertama dengan menggunakan alat kontrasepsi, pantangan berkala, *coitus interruptus* terutama kepada wanita yang umur kawin pertamanya minimal 20 tahun dan memiliki suami yang bekerja di bidang pertanian di wilayah perdesaan Indonesia. Selain itu, penyuluhan tersebut diharapkan mampu mengubah pola pikir masyarakat di wilayah perdesaan Indonesia untuk menginternalisasikan jumlah anak ideal maksimal dua orang anak. Sosialisasi penundaan kelahiran anak pertama bagi wanita umur kawin pertama di bawah 20 tahun juga harus terus dilaksanakan.
2. Pemerintah dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) diharapkan lebih banyak memberikan pembekalan *soft skills* sehingga terjadi mobilitas tenaga kerja yang tadinya bekerja di bidang pertanian bisa bekerja di bidang nonpertanian seperti wirausaha dibidang jasa (seperti servis ponsel, bengkel, jahit pakaian, dan lain-lain) ataupun di bidang perdagangan.
3. Penelitian selanjutnya, sebaiknya menambahkan variabel baru seperti persepsi suami terhadap anak, persepsi istri terhadap anak. Penelitian ini tidak memasukkan variabel tersebut karena terbatasnya ketersediaan data yang digunakan.

Tabel 1. Persentase penundaan kelahiran anak pertama berdasarkan karakteristik wanita kawin usia subur di wilayah perdesaan Indonesia.

Nama Variabel	Kategori	Persentase penundaan kelahiran anak pertama (%)	
		Tidak	Ya
(1)	(2)	(3)	(4)
Pendidikan wanita	Tidak Bersekolah	97,7	2,3
	SD dan SMP	89,2	10,8
	> SMP	93,7	6,3
Status bekerja wanita	Tidak bekerja	89,2	10,8
	Bekerja	92,2	7,8
Akses media massa terhadap informasi KB	Tidak mengakses	91,4	8,6
	Mengakses media massa	90,8	9,2
Pendidikan suami	Tidak bersekolah	87,9	12,1
	SD dan SMP	90,7	9,3
	> SMP	92,2	7,8
Pekerjaan suami	Tidak bekerja	98,5	1,5
	Pertanian	93,1	6,9
	Non pertanian	89,7	10,3
Umur perkawinan pertama	< 20 tahun	86,3	13,7
	≥ 20 tahun	95,0	5,0
Persepsi jumlah anak ideal	> 2 orang	93,8	6,2
	≤ 2 orang	89,5	10,5
Selisih umur antara suami dan istri	< 5 tahun	91,1	8,9
	≥ 5 tahun	91,2	8,8
Status ekonomi	Miskin	89,9	10,1
	Menengah	92,5	7,5
	Kaya	94,6	5,4

Sumber: SDKI 1991-2012 (diolah)

Tabel 2. Penduga parameter, statistik uji *Wald*, dan *odds ratio* status penundaan kelahiran anak pertama

Variabel	$\hat{\beta}$	Wald	P-value	exp($\hat{\beta}$)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Pekerjaan suami				
Pertanian	-0,61	5,00	0,03	0,54
Nonpertanian (<i>ref</i>)	0,00	-	-	1,00
Umur kawin pertama				
< 20 tahun	1,10			3,00
≥ 20 tahun (<i>ref</i>)	0,00	-	-	1,00
Persepsi jumlah anak ideal				
> 2 anak (<i>ref</i>)	0,65	5,52	0,02	1,92
≤ 2 anak	0,00	-	-	1,00
Konstanta	-3,56	136,88	0,00	0,03

Sumber: SDKI 2012 (diolah)

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, M. M. (2015). Marriage to first birth interval and its associated factors in Bangladesh. *Asian Journal of Social Sciences & Humanities*, 4(4), 36-47.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional [BKKBN]. (2009, 18 Agustus). Korelasi positif antara jumlah penduduk dengan SDM berkualitas dalam menunjang pembangunan di segala bidang. Diakses dari <http://www.bkkbn.go.id/arsip/Documents/Perpustakaan/ALIH%20MEDIA%20012/013/29.%20Korelasi%20Positif%20Antara%20Jumlah%20Penduduk%20Dengan%20Sdm.pdf>
- _____. (2011, 13 Oktober). Pendewasaan usia perkawinan. Diakses dari <http://lampung.bkkbn.go.id/Lists/Artikel/DispForm.aspx?ID=21&ContentTypeId=0x01003DCABAC04B7084595DA364423DE7897>
- Badan Pusat Statistik [BPS], BKKBN, Kementerian Kesehatan [Kemenkes], dan ICF International. (2013). *Indonesia demographic and health survey 2012*. Jakarta, Indonesia: BPS, BKKBN, Kemenkes, dan ICF International.
- BPS. (2013). *Proyeksi penduduk Indonesia 2010-2035*. Jakarta: BPS.
- Blossfeld, H., & Huinink, J. (1991). Human capital investments or norms of role transition? How women's schooling and career affect the process of family formation. *American Journal of Sociology*, 97(1), 143-168.
- Bongaarts, J., & Potters, R.E. (1983). *Fertility, biology, and behaviour: An analysis of the proximate determinants*. New York: Academic Press.
- Chowdhury, A.H., & Karim, A. (2013). Patterns and differentials of birth intervals in Bangladesh. *Global Journals Inc. USA*, 13(2), 19-32.
- Destriyani, C. (2013). *Tinjauan aspek sosial ekonomi keluarga terhadap nilai anak: Studi kasus pada ibu di Kota Malang* (Skripsi): Universitas Brawijaya.
- Ekawati, R. (2008). Faktor karakteristik keluarga, tingkat fertilitas dan pemakaian kontrasepsi. *Jurnal Kependudukan Padjadjaran*, 10(2) (Juli, 2008), 135-151.
- Ferre, C. (2009). *Age at first child: does education delay fertility timing? The case of Kenya* (Policy Research Working Paper No. 4833). Washington, DC: World Bank.
- Gurumu, E., & Etana, D. (2014). Age at first marriage and first birth interval in Ethiopia: Analysis of the roles of social and demographic Factors. *African Population Studies*, 28(3), 1332-1334.
- Harefa, N. F. (2014). *Faktor-Faktor yang memengaruhi kecenderungan penundaan kehamilan anak pertama pada wanita yang menikah dini di Pulau Jawa tahun 2012* (Skripsi). Sekolah Tinggi Ilmu Statistik, Jakarta.
- Hatta, M. (2012, 17 Januari). Persepsi keluarga terhadap anak. Diakses dari <http://kaltim.bkkbn.go.id/Lists/Artikel/DispForm.aspx?ID=260&ContentTypeId=0x01003DCABABC04B7084595DA364423DE7897>
- Hosmer, D. W., & Lemeshow, S. (2000). *Applied logistic regression (2nd ed.)*. Ohio: John Wiley & Sons, Inc.
- Istiqomah, E. (2014). Nilai anak pada keluarga petani kelapa Sawit (di Desa Sungai Siput Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis). *Jom FISIP*, 1(2), 1-15.
- Kamal, A., & Pervaiz, M. K. (2013). Determinants of marriage to first birth interval in Pakistan. *Journal of Statistics*, 20, 44-68.
- Khairunnisa, M., Cangara, H., & Kasnawi, M. T. (2015). Hubungan antara sebaran informasi kampanye dengan tingkat keikutsertaan pasangan usia subur dalam program pengendalian kelahiran anak (KB) di Kelurahan Ujana, Kota Palu. *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 4(4), 468-481.
- Kumar, G. A., & Danabalan, M. (2006). Determinants of delayed first birth. *Indian Journal of Community Medicine*, 31(4), 272-273.
- Latif, A. (2014). First birth interval dynamics in Manipur: A Cox's regression analysis. *Journal of Research in Applied Mathematics*, 1(1), 1-5.
- Lembaga Demografi UI (2007). *Dasar-dasar demografi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Martin, T. C. (1995). Women's education and fertility: Results from 26 demographic and health surveys. *Studies in Family Planning*, 26, 187 -202.
- Merjaya, J. T. (2006). *Pengaruh variabel sosial dan demografi terhadap penundaan kelahiran anak pertama* (Skripsi). Jakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Statistik.
- Nag, A., & Singhal, P. (2013). Impact of education and age at marriage on fertility among Uttar Pradesh migrants of Ludhiana, Punjab, India. *Anthropologist*, 15(2), 225-230.
- Putri, C. Y. Y. P. (2014). Hubungan persepsi nilai anak dengan jumlah dan jenis kelamin yang diinginkan pada wanita usia subur pranikah di perdesaan. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, 3(1), 20-27.

- Rahman, M. D. M., Mustafi, M. A. A., & Azad, M. M. (2013). Analysis of the determinant's of marriage to first birth interval in Bangladesh. *International Journal of Management and Sustainability*, 2(12), 208-219.
- Rao. K. V., & Balakrishnan, T. R. (1989). Timing of first and second birth spacing in Canada. *Journal of Biosocial Science*, 21, 293-300.
- Sunaryanto, H. (2012). Analisis fertilitas penduduk Provinsi Bengkulu. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 7(1), 21-42.
- Sedyaningsih, S., Rachman, A. S., & Rusli, Y. (2013). Analisis model komunikasi pembentukan konsep keluarga sejahtera di Indonesia (Studi terhadap sosialisasi program BKKBN Kota Depok dan Kota Bogor). *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, 9(2), 145-161.
- Simeon, A. A., & Khalid, Z. M. (2014). Survival modeling of first interval after marriage. *Life Science Journal*, 11(7), 299 – 307.
- Tarigan, R. (2006). Pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat pendapatan: Perbandingan antara empat hasil penelitian. *Jurnal Wawasan*, 11(3), 21-27.
- United Nations [UN]. (2015). *World population 2015*. Diakses dari https://esa.un.org/unpd/wpp/publications/Files/World_Population_2015_Wallchart.pdf
- _____. (2007). *Total fertility rate*. Diakses dari http://www.un.org/esa/sustdev/natlinfo/indicators/methodology_sheets/demographics/total_fertility_rate.pdf
- United Nations Development Programme [UNDP]. (2016). *Human development report 2016*. New York: UNDP.
- Yanzi, S. R. (2015). *Pengambilan keputusan menunda memiliki anak pada pasangan yang bekerja di Bandung* (Skripsi). Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.

